

PARTICIPATION OF CAMPUS COMMUNITY IN CREATING CHARACTERIZED CAMPUS CULTURE

Das Salirawati
State University of Yogyakarta

Abstract

As a gathering place for intellectuals community from various discipline of subjects, Higher Education (HE) should have a right strategy to develop students' character. The strategy should be able to promote character properly through the exemplary of college community, thus the expected habit of characters can be formed.

College community with all their activities can be an excellent arena that indirectly promote character. Development of character through the exemplary is most likely an effective strategy, because it can directly be observed and imitated by the college community. Some of the exemplary character of the college community which can create a characterized campus culture, among others (1) religiousness, through the culture of harmony and tolerance among college communities with different religions, (2) honesty, through the student's honesty canteen and objective assessment by lecturers, (3) intelligence, which is indicated by student achievement in the scientific competition and the use of ICT in the teaching process by lecturers, (4) toughness, indicated by the lecturers as educator as well as in developing themselves professionally, and students who work while learning, (5) democratic, as shown in the electoral process of Rector, Dean, and Head of Department conducted by taking aspiration from grass root (bottom-up system), (6) concern, as shown by the college community response to help spontaneously in every disaster, the various studies which can be applied as appropriate technology and provision of entrepreneurship for the community; (7) self-reliance, students gain exemplary from the daily life of people around campus; (8) discipline, which is employed by the existence of various campus regulations, ranging from general rules to specific rules.

Other characters that have been developed and started to be habit in campus, including thinking critically, creative, and innovative, responsibility, healthy lifestyle, modesty, and nationalist. The participation of the college community in creating characterized campus culture has been developed, but it must be insisted as daily life habits in campus. The key in making it happen is in the hands of Higher Education Leader with the support of all academic communities. To be a model for others is not easy, but the responsibility to be a sample, at least, will guide us in improving the quality of our behavior and personality.

Keywords: community college, characterized campus culture

PERAN SERTA MASYARAKAT KAMPUS DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA KAMPUS YANG BERKARAKTER

Das Salirawati
FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Sebagai tempat berkumpulnya masyarakat intelektual dari berbagai bidang ilmu, Perguruan Tinggi (PT) semestinya telah memiliki strategi yang tepat dalam pembinaan karakter mahasiswa yang ada di dalamnya. Strategi tersebut hendaknya mampu membudayakan karakter secara wajar melalui keteladanan masyarakat kampus yang ada di dalamnya, sehingga terbentuk kebiasaan atau habit karakter seperti yang diharapkan.

Masyarakat kampus dengan segala aktivitasnya secara tidak langsung dapat menjadi ajang penanaman karakter. Penanaman karakter melalui keteladanan merupakan strategi yang efektif, karena dapat langsung diamati dan ditiru oleh masyarakat kampus. Beberapa keteladanan karakter masyarakat kampus yang dapat menciptakan budaya kampus yang berkarakter, diantaranya (1) kereligiusan, melalui budaya kerukunan dan toleransi antar masyarakat kampus yang berbeda agama; (2) kejujuran, melalui kantin kejujuran mahasiswa dan penilaian dosen yang objektif; (3) kecerdasan, ditunjukkan dengan prestasi mahasiswa dalam even lomba karya ilmiah dan penggunaan ICT dalam proses pembelajaran oleh dosen; (4) ketangguhan, ditunjukkan oleh dosen dalam segala aktivitasnya sebagai pendidik maupun dalam pengembangan dirinya secara profesional, dan mahasiswa yang belajar sekaligus bekerja; (5) kedemokratisan, ditunjukkan dalam proses pemilihan Rektor, Dekan, Kajur yang dilakukan dengan mendengarkan suara dari bawah (sistem *bottom up*); (6) kepedulian, ditunjukkan dengan kespontanan masyarakat kampus membantu setiap ada bencana, berbagai penelitian yang dapat diaplikasikan sebagai teknologi tepat guna dan bekal wirausaha bagi masyarakat; (7) kemandirian, mahasiswa memperoleh keteladanan dari kehidupan orang-orang di sekitar kampus; (8) kedisiplinan, ditunjukkan dengan adanya berbagai peraturan yang berlaku di lingkungan kampus, mulai dari peraturan umum sampai peraturan khusus. Karakter-karakter lain yang telah terbentuk dan mulai membudaya di kampus, diantaranya berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, tanggung jawab, gaya hidup sehat, kesantunan, dan nasionalis. Peran serta masyarakat kampus terhadap penciptaan budaya kampus yang berkarakter memang sudah terbina, tetapi semua itu perlu diusahakan agar menjadi habit atau kebiasaan dalam kehidupan kampus sehari-hari. Ujung tombak untuk mewujudkannya berada di tangan pemimpin PT dengan dukungan seluruh civitas akademika kampus. Menjadi teladan bagi orang lain memang bukan hal yang mudah, tetapi setidaknya tanggung jawab untuk dapat menjadi teladan akan menuntun kita pada perbaikan kualitas perilaku dan kepribadian ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: masyarakat kampus, budaya kampus yang berkarakter

A. PENDAHULUAN

Saat ini bangsa kita sedang melakukan pembenahan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan yang merupakan bidang penentu bagi majunya suatu negara. Pembenahan pendidikan terutama bertujuan untuk memperbaiki proses penyelenggaraan pendidikan agar tidak tertinggal jauh dari negara lain. Salah satu pembenahan yang secara rutin kita lakukan adalah pembenahan terhadap kurikulum yang berlaku. Perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar dilakukan oleh negara manapun dalam rangka mengakomodasikan segala perubahan dan kemajuan di bidang IPTEK dan tuntutan masyarakat yang semakin modern (Olivia, 1992: 3).

Sebagai bangsa yang berbudaya dan memiliki falsafah/pandangan hidup yang diyakini kebenarannya sampai saat ini, bangsa Indonesia mulai menyadari pentingnya akhlak mulia diutamakan dalam proses pendidikan. Hal ini tercermin dalam acuan operasional penyusunan KTSP dimana acuan pertama disebutkan "peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia" baru kemudian pada acuan kedua disebutkan "peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik". Jadi, bangsa kita telah menyadari hanya mereka yang memiliki iman dan taqwa serta akhlak mulia yang baik yang dapat dididik menjadi peserta didik yang mudah diarahkan dan berhasil, sehingga akan terbentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya.

Pendidikan karakter bagi peserta didik akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari Kementerian Pendidikan Nasional dan jajarannya, serta ahli-ahli kependidikan, dan sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter peserta didik perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu program utama Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka meningkatkan mutu proses dan *output* pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah pengembangan pendidikan karakter. Seperti diketahui selama ini dalam sistem pendidikan kita masalah pembinaan karakter seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn dan pembinaan yang intensif diserahkan kepada guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) atau Bimbingan Konseling (BK). Namun ternyata pembinaan karakter melalui

kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itulah saat ini digulirkan kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter pada semua mata pelajaran melalui pembenahan silabus dan RPP yang telah dibuat dan disusun guru.

Kebijakan integrasi pendidikan karakter tentunya juga berimbas di lingkungan Perguruan Tinggi (PT). Meskipun belum ada anjuran pengintegrasian ke dalam silabus dan RPP pada setiap mata kuliah, namun gaung tentang pendidikan karakter telah dihembuskan di lingkungan PT.

Sebagai tempat berkumpulnya masyarakat intelektual dari berbagai bidang ilmu, PT semestinya telah memiliki strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pembinaan karakter mahasiswa yang ada di dalamnya. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui silabus dan RPP nampaknya kurang efektif jika diterapkan di Perguruan Tinggi, mengingat peserta didik yang dihadapi merupakan orang-orang yang secara pemikiran sudah matang dan dewasa. Nasehat dan perintah tidak akan dengan diberikan, sehingga perlu dipikirkan bentuk peran serta kampus yang tepat dalam usaha menciptakan budaya kampus yang berkarakter. Oleh karena pembinaan karakter bukan masalah ringan yang dapat dengan mudah diterapkan, maka selayaknya dicarikan strategi jitu yang mampu membudayakan karakter secara wajar melalui keteladanan masyarakat kampus yang ada di dalamnya, sehingga terbentuk kebiasaan (habituasi) karakter yang membudaya seperti yang diharapkan.

B. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pada era globalisasi saat ini bangsa kita telah mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang secara kuantitas sudah memadai, namun dari segi kualitas masih sangat perlu ditingkatkan agar dihasilkan SDM yang mampu berkompetisi dengan negara berkembang, bahkan negara maju. Selain SDM yang demikian, masih ada satu hal penting yang harus ditekankan, yaitu menghasilkan SDM yang beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, dengan tetap memegang teguh kepribadian bangsa. Dengan kata lain, bangsa kita menginginkan terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya. Banyak contoh anak didik yang cerdas, tetapi kualitas akhlaknya kurang

baik, maka mereka tidak dapat diharapkan untuk menjadi generasi penerus yang dapat membangun bangsa kita.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika menunjukkan kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa karakter yang baik sangat penting dimiliki mahasiswa selaku SDM yang siap kerja di lapangan, karena otak yang hebat tanpa disertai kepribadian yang baik, maka akan sulit diterima di masyarakat nasional maupun internasional.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya. Dalam pendidikan karakter di kampus, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pengelolaan kampus, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga di lingkungan kampus. Meskipun dosen merupakan ujung tombak pembelajaran di kelas, namun bukan berarti hanya dosen yang berkewajiban menanamkan karakter dalam diri mahasiswa. Semua pihak, baik itu para pejabat sampai pada tingkat paling bawah satpam, *cleaning service*, maupun tukang parkirpun harus mampu bersama-sama menciptakan budaya kampus yang berkarakter sesuai tugas dan kapasitas masing-masing.

2. Peran Serta Kampus dalam Menciptakan Budaya Kampus yang Berkarakter

Masyarakat kampus berbeda dengan masyarakat sekolah di tingkat SMA, SMP, apalagi SD. Masyarakat kampus dengan segala aktivitasnya secara tidak langsung dapat menjadi ajang penanaman karakter. Mahasiswa adalah orang dewasa yang tidak mungkin

dinasehati layaknya anak-anak remaja di tingkat sekolah, mereka dapat belajar hanya dengan melihat apa yang ada di sekitarnya, karena penalaran dan logikanya selalu digunakan untuk mempelajari kehidupan di sekitarnya. Dengan demikian penanaman karakter melalui keteladanan dari pejabat, tenaga pendidik dan kependidikan (karyawan), bahkan mahasiswa itu sendiri merupakan strategi yang efektif, karena dapat langsung diamati dan ditiru oleh mereka.

Keteladanan seperti apa yang dapat diberikan seluruh masyarakat kampus bagi mahasiswanya dan juga masyarakat secara umum? Berikut ini beberapa gambaran keteladanan karakter masyarakat kampus yang secara sengaja atau tidak sengaja telah berperan serta dalam menciptakan budaya kampus yang berkarakter.

a. Kereligiusan

Kereligiusan diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Karakter ini merupakan sumber dari segala sumber karakter, karena semua nilai yang ada dalam agama pasti merupakan nilai kebenaran dan kebaikan. Semua ajaran agama pasti memerintahkan umatnya untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat.

Keteladanan karakter ini sudah nampak dengan adanya kerukunan antar penganut agama yang ada di lingkungan kampus. Bagi kampus yang sebagian besar terdiri dari mereka yang beragama Islam, maka selalu memiliki bangunan masjid sebagai tempat ibadah bersama, demikian pula untuk agama yang lain. Keberadaan masjid, gereja, atau kuil kecil di kampus (misal Sekolah Tinggi Agama Budha di Kopeng) selama ini tidak pernah diperdebatkan, hal ini menunjukkan bahwa bagian kecil dari masyarakat kampus yang berbeda agama telah memberikan keteladanan “menghormati tempat ibadah agama lain” tanpa menunjukkan rasa iri atau merasa tidak diperlakukan adil.

Keteladanan lain dengan adanya tempat ibadah adalah dapat menjadi media ceramah tentang hal-hal aktual yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter yang disampaikan setiap shalat jum'at (bagi umat Islam). Sebagai contoh ketika banyak berita tentang “paket bom”, maka dalam isi ceramah ustadz disampaikan nilai-nilai yang tidak baik yang harus di jauhi oleh kita sebagai umat beragama. Demikian juga untuk kegiatan agama selain Islam, tempat ibadah mereka juga merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi umatnya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui cera-

mah agama sangat efektif karena disampaikan oleh pemimpin umat beragama (ustadz, pendeta, dan lain-lain) dibandingkan jika dosen yang ceramah di depan kelas.

Keteladanan para pejabat di lingkungan kampus berkaitan dengan nilai-nilai kereligiusan juga sudah terbentuk lama, yaitu selalu diadakannya peringatan hari raya setiap penganut agama, seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal di tingkat Universitas. Beberapa kampus berlatar belakang agama Kristenpun, para pejabatnya mengizinkan para mahasiswa yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab sebagai bentuk “menghormati umat beragama lain”. Semuanya itu dapat ditangkap masyarakat sebagai keteladanan kampus yang berkarakter.

Selama ini setiap pendidik selalu dapat memaklumi mahasiswa yang ijin keluar kelas untuk menjalankan shalat, sehingga tidak perlu disediakan waktu khusus hingga mengubah pola jam kuliah yang sudah mapan. Nilai kereligiusan dosen tidak perlu diragukan lagi, karena dosen selalu memberi kelonggaran waktu bagi mahasiswa yang akan menjalankan ibadah dan tidak pernah melarang mahasiswa yang terlambat masuk kelas karena alasan beribadah. Sikap dosen yang demikian merupakan teladan karakter kereligiusan bagi mahasiswanya.

b. Kejujuran

Kejujuran diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Saat ini tanpa disadari karakter kejujuran di kalangan mahasiswa sudah dibangun sendiri oleh mereka, yaitu dengan bertebarannya kantin kejujuran yang ada di setiap lorong kampus. Banyak mahasiswa berdagang dengan hanya meninggalkan barang dagangannya di berbagai sudut kampus dan menyiapkan tempat uang pembayaran di sebelahnya. Berdasarkan wawancara dengan mereka ternyata tidak satupun yang merasa dirugikan, artinya uang yang terkumpul sesuai dengan yang diharapkan, bahkan diantara mereka mengatakan sering mendapat kelebihan uang karena mungkin tidak ada uang receh untuk kembalian sehingga pembeli meninggalkan begitu saja. Kenyataan ini membuka mata kita bahwa mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat kampus telah mampu memberi keteladanan karakter kejujuran di kalangan mereka sendiri.

Namun sayang, karakter kejujuran belum dapat tercipta ketika mereka berada dalam situasi ujian. Keinginan mencontek atau bertanya pada orang lain masih sangat kental mewarnai suasana ujian, sehingga dosen masih harus teriak memperingatkan. Untuk membentuk karakter kejujuran dalam ujian nampaknya kita harus menumbuhkan terlebih dahulu “budaya malu” pada mahasiswa dengan strategi yang tidak “mempermalukan”, agar mereka tidak jatuh di hadapan orang banyak. Adanya budaya malu mampu mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama (Marzuki, 2009: 177). Cara menegur yang tidak mempermalukan mahasiswa dapat dilakukan cukup dengan memanggil nama, memindah tempat duduk, memanggil setelah ujian usai, atau yang ekstrim meminta keluar tetapi secara diam-diam. Terpenting diingat adalah kita sebagai dosen sebaiknya berusaha menumbuhkan karakter percaya diri dalam diri mahasiswa, bukan sebaliknya. Jika kita dapat melakukan hal itu, satu keteladanan karakter lagi dapat ditanamkan, yaitu kesantunan dalam berkata dan berperilaku.

Seperti halnya mahasiswa, dosen juga dapat memberikan keteladanan karakter kejujuran di lingkungan kampus dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Sebagai contoh, jujur dalam memberikan nilai, artinya setiap lembar ujian atau tugas mahasiswa memang benar-benar dikoreksi, bukan “bim salabim” dimana nilai mahasiswa hanya ditembak di akhir semester. Kejujuran dalam menilai ini dapat ditunjukkan dengan selalu mengembalikan tugas dan lembar ujian yang telah dinilai kepada mahasiswa, diminta atau tidak. Kebiasaan yang demikian merupakan teladan bagi mahasiswa, karena menilai secara objektif merupakan cermin dari karakter kejujuran.

Demikian juga kejujuran dosen dalam menepati apa yang telah menjadi kontrak kuliah juga akan dinilai oleh mahasiswa. Menepati apa yang telah dijanjikan merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi kita dan merupakan jalan yang dapat mengantarkan kita mencapai keberhasilan dari upaya yang dilakukan (Marzuki, 2009: 168). Sebagai contoh, jika dosen tidak dapat mengajar, jangan kemudian mahasiswa diminta tanda tangan kehadiran dengan perjanjian “tahu sama tahu”, dengan janji mahasiswa akan diberi nilai baik, atau tidak pernah hadir mengajar tetapi ketika mau ujian mahasiswa diberi soal ujian untuk dipelajari, sehingga mahasiswa dapat menjawab dan nilainya bagus. Mahasiswa memang senang mendapat nilai baik, tetapi di lubuk hati mereka merasa dirugikan dan dapat menilai ketidakjujuran dosen yang bersangkutan.

Karakter kejujuran memang paling sulit dilakukan, karena secara naluriah manusia jika terdesak keadaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi. Sebagai contoh, ketika ingin naik pangkat dan kekurangan karya ilmiah, maka hasil penelitian mahasiswa pun akhirnya dapat menjadi karya ilmiah pribadi yang diajukan. Demikian pula dalam PPM, sasaran yang dituju hanya 10 orang tetapi dokumentasi dapat menjadi 50 orang karena kecanggihan “menyulap” mereka. Oleh karena itu adanya aturan laporan penelitian dan PPM yang semakin ketat sangat baik ditingkatkan, karena semakin canggih teknologi semakin perlu pengawasan yang lebih canggih pula. Bukan tidak mungkin untuk membudayakan karakter kejujuran, setiap aktivitas penelitian dan PPM harus menyertakan rekaman kegiatan agar benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

Karakter kejujuran juga dapat ditunjukkan oleh pemimpin-pemimpin kita, baik di tingkat Jurusan, Fakultas, maupun Universitas. Sebagai contoh, jika sedang menangani proyek apapun, sebagai pemimpin yang jujur hal itu diinformasikan secara terbuka pada seluruh bawahan yang dipimpinnnya, agar semuanya terbuka dan dapat diketahui. Budaya seperti ini sangat membantu seorang pemimpin untuk berbuat jujur, karena ia akan lebih berhati-hati dalam bertindak.

c. Kecerdasan

Kecerdasan memiliki arti sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, cepat, dan tepat. Sebagai kumpulan masyarakat intelektual sudah tentu karakter kecerdasan melekat padanya. Namun demikian, sebagai bagian dari masyarakat kampus, kecerdasan yang dimiliki harus dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk teladan bagi masyarakat luas. Keteladanan kecerdasan seorang dosen dapat ditunjukkan dengan selalu mengumpulkan tugas yang dibebankan kepadanya tepat waktu, tetapi juga penuh kecermatan (jauh dari kesalahan).

Selain itu karakter kecerdasan dosen diharapkan juga dapat menjadi teladan bagi mahasiswanya dengan selalu menyajikan perkuliahan menggunakan teknologi canggih, menggunakan referensi terbaru, dan piawai menggunakan media. Dosen yang “gaptak” (gagap teknologi) hanya akan menjadi bahan perbincangan mahasiswa sebagai karakter yang tidak dapat diteladani dan tidak memacu mahasiswanya untuk belajar lebih baik. Jika ada dosen senior tetapi masih sanggup menyajikan perkuliahan dengan mengguna-

kan laptop dan menampilkan *powerpoint* yang menarik, maka mahasiswa-wa pasti berdecak kagum dan merasa termotivasi untuk dapat meniru dosen tersebut, dan bahkan mungkin ada mahasiswa yang merasa “tersinggung” (dalam artian positif) karena dirinya yang masih relatif muda tidak dapat menampilkan seperti itu. Lain halnya jika mahasiswa melihat dosen muda, tetapi mengajar hanya dengan ilmu beologi (ilmu membeo alias ceramah), bahkan buku referensi yang digunakan sudah sangat ketinggalan jaman, maka mahasiswa menjadi malas untuk mengikuti kuliah dan tidak dapat meneladani karakter kecerdasan dari dosen tersebut. Hal ini seharusnya sudah tidak ada lagi mengingat setiap ruangan saat ini sudah tersedia LCD yang siap pakai.

Karakter kecerdasan sudah terbentuk dengan sangat baik di tingkat Universitas, terbukti dengan banyaknya mahasiswa yang bersemangat mengikuti ajang lomba karya ilmiah di tingkat regional maupun nasional, melalui even yang dikelola kampus, seperti PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) maupun perseorangan. Mahasiswa yang tertarik dengan semua yang berbau ilmiah juga telah difasilitasi berbagai sarana, seperti di FT UNY telah dibangun gedung khusus PKM, di semua Fakultas ada beberapa himpunan mahasiswa peneliti di masing-masing Jurusan, dan pada tingkat Universitas ada UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang dipusatkan di *Student Center* (SC). Bagi mahasiswa yang ingin meneladani karakter kecerdasan, maka himpunan/organisasi tersebut merupakan wadah yang tepat, karena di sana berkumpul para mahasiswa dengan karakter kecerdasan yang luar biasa.

Karakter kecerdasan juga telah dibina dengan sangat baik di tingkat PT oleh para pemimpin PT, mulai dari pelayanan akademik yang canggih di pusat sampai pada tingkat Jurusan, mulai dari pejabat sampai satpam menggunakan komputer dalam tugasnya. Intinya kepentingan masyarakat telah dilayani melalui kecanggihan internet yang *online* dimana-mana. Keadaan ini dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas yang berkepentingan dengan PT bahwa era teknologi modern telah dicontohkan kepada mereka.

d. Ketangguhan

Ketangguhan merupakan karakter pokok keempat yang harus dibudayakan di kampus yaitu merupakan sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak mudah putus

asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas, sehingga mampu mengatasi kesulitan dalam meraih tujuan.

Setiap PT tentu sudah menunjukkan karakter ketangguhan, karena hal itu merupakan syarat mutlak agar tetap eksis sebagai lembaga pencetak sarjana. Ketangguhan terlihat dari peningkatan kualitas PT yang terus menerus dilakukan tanpa henti, mulai dari nilai akreditasi yang terus meningkat sampai pada penancangan menuju *World Class University* (WCU). Kesulitan demi kesulitan dihadapi, pembenahan demi pembenahan dilakukan, mulai pembenahan fisik sampai pada pembenahan non-fisik. Semua itu dapat terlihat jelas oleh masyarakat pengguna PT, baik ditinjau dari meningkatnya prestasi lulusannya maupun banyaknya lulusan yang terserap di dunia kerja. PT yang tidak tangguh akan hilang dengan sendirinya dan akhirnya masyarakat pula yang dapat menilai ketangguhannya.

Teladan karakter ketangguhan juga sudah diperlihatkan para dosen, baik dalam aktivitasnya sebagai pendidik maupun dalam pengembangan dirinya secara profesional. Sebagai contoh, ketika sedang mengajar tiba-tiba mati lampu, maka dosen dengan segera mengubah metode mengajarnya. Ketika dosen berhalangan hadir mengajar karena pesawat yang ditumpangi *delay*, maka dengan segera mengirimkan tugas melalui *email* agar perkuliahan tetap berjalan. Dalam pengembangan dirinya sebagai pendidik, dosen senantiasa berusaha mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dengan bijaksana, seperti ketangguhannya *manage* waktu untuk dapat mengikuti aktivitas seminar, membuat makalah meski di tengah-tengah kesibukannya mengajar.

Cerminan teladan karakter ketangguhan juga ditunjukkan mahasiswa, terutama mahasiswa yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Dengan ketekunan dan kesabaran mereka mengikuti perkuliahan meski sambil bekerja. Selain itu mereka juga sangat tangguh dalam mencari referensi jika diberi tugas dosen, meski hal ini belum membudaya pada semua mahasiswa. Namun setidaknya para mahasiswa yang tangguh dapat menjadi teladan bagi mahasiswa yang malas, mudah menyerah/putus asa, dan banyak mengeluh.

e. Kedemokratisan

Berbicara mengenai karakter yang satu ini mungkin paling sering disebut-sebut, maklum karena akhir-akhir ini kita selalu disuguhi hal-hal yang berbau demokratis,

apalagi Pemerintah telah memberi kebebasan berdemokrasi bagi rakyatnya. Kedemokratisan diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Namun arti ini sering dimaknai berbeda, demokrasi dianggap kebebasan tanpa batas, demokrasi berarti siapa yang pengikutnya terbanyak adalah yang benar, demokrasi adalah berani berkata benar yang ditunjukkan secara radikal (kekerasan), demokrasi berarti berani bersuara meskipun salah. Semua makna itu mengaburkan arti kedemokratisan yang sesungguhnya.

Kampus sebagai tempat kaum generasi muda berkumpul seringkali menjadi ajang unjuk rasa/demo yang ingin menyuarakan sesuatu yang dianggap tidak benar (menurut pandangan mereka). Maraknya demo di kalangan mahasiswa bukan teladan yang baik bagi tumbuhnya karakter kedemokratisan yang benar, karena karakter ini mengandung arti bahwa semua aktivitas kita mulai dari berpikir, bersikap, dan bertindak semata-mata didasarkan pada keutamaan menghargai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, bukan hak dirinya sendiri dan melupakan kewajibannya pada orang lain. Karakter ini dapat dibangun jika selalu melihat permasalahan dari sudut pandang dirinya dan orang lain. Jangan pernah bertanya dan menuntut hak jika kewajiban belum dipenuhi, dan sebaliknya bertanyalah tentang hak jika kewajiban telah dipenuhi.

Pemimpin PT yang memegang karakter kedemokratisan akan senantiasa mempertimbangkan segala kebijakan yang akan ditetapkan agar dapat berlaku adil bagi semua pihak yang dikenai kebijakan. Hal ini dapat terjadi jika setiap kebijakan dibuat dengan melihat isi kebijakan tersebut ditinjau dari dirinya dan orang lain. Kebijakan sebagai kumpulan keputusan yang dibuat oleh seorang pemimpin dimunculkan dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang dipimpinnya sesuai dengan yang diharapkan bersama, sehingga harus dirumuskan dengan pertimbangan kepentingan bersama pula (Suyuti S. Budiharsono, 2003: 3). Berbagai PT telah menunjukkan sikap kedemokratisan, seperti dalam pemilihan Rektor, Dekan, Kajur sudah dilakukan dengan mendengarkan suara dari bawah (sistem *bottom up*). Demikian juga setiap kebijakan dibicarakan dan didiskusikan dari tingkat Fakultas sampai Senat PT, baru kemudian dapat menjadi kebijakan.

Di kalangan mahasiswa pun budaya kampus yang berkarakter kedemokratisan juga telah terbentuk dengan baik, mulai dari pemilihan Ketua Himpunan Mahasiswa, Ketua BEM, sampai pada pemilihan Ketua Organisasi Kemahasiswaan pada tingkat

terendah. Dalam proses pembelajaran, dosen senantiasa memberikan keteladanan dalam hal kedemokratisan, seperti kesepakatan menentukan bahan ujian, sistem penilaian, penugasan, dan berbagai hal yang berkaitan dengan kelancaran belajar melalui pembicaraan kontrak kuliah di hari pertama pertemuan.

Dalam penerapan karakter kedemokratisan juga tercermin karakter-karakter lain, seperti kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku untuk masyarakat kampus, dan sekaligus karakter kepemimpinan yang terpuji. Sikap dapat menerima protes dan menerima pendapat orang lain merupakan sikap keteladanan yang tidak perlu digembar-gemborkan, tetapi masyarakat kampus secara langsung memperoleh teladan yang dapat ditiru. Karakter pemimpin yang dapat menerima masukan orang lain, tidak arogan, dan mengakui bahwa pendapatnya tidak selalu benar merupakan cerminan karakter kepemimpinan yang mulia yang dapat menjadi teladan bagi pemimpin selanjutnya.

f. Kepedulian

Manusia sebagai makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial tentu tidak terlepas kehidupannya dengan makhluk hidup lain dan berada dalam lingkungan yang harus selalu dijaga keseimbangannya agar kehidupan dapat tetap berjalan dengan baik (Marzuki, 2009: 348). Oleh karena itu karakter kepedulian harus ada dalam diri setiap manusia tanpa kecuali. Kepedulian diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya. Masyarakat kampus yang terdiri dari sekumpulan makhluk sosialpun wajib memiliki karakter kepedulian, baik ketika di dalam kampus maupun di luar kampus. Budaya bersepeda oleh para pejabat di lingkungan kampus merupakan bentuk kepedulian lingkungan dalam menghemat energi dan mengurangi *global warming*.

Kepedulian masyarakat kampus sangat terlihat ketika ada bencana, secara spontan mereka menghimpun dana untuk membantu dalam bentuk apapun (material dan spiritual), membantu melakukan perbaikan dengan mengirim relawan, dan ketika terjadi penyimpangan tatanan kehidupan, masyarakat kampus juga ikut angkat bicara melalui media massa. Penelitian-penelitian yang aplikatif yang dapat diterapkan sebagai

teknologi tepat guna dan yang menyangkut keanekaragaman panganpun selalu diinformasikan melalui pengabdian masyarakat agar dapat menjadi usaha *home industry* atau bekal wirausaha bagi masyarakat banyak. Tanpa bicarapun masyarakat sudah menangkap adanya kepedulian masyarakat kampus terhadap mereka dan lingkungan yang dapat diteladani.

g. Kemandirian

Salah satu kriteria yang harus dipenuhi PT yang ingin menjadi *WCU* menurut Henry M. Levin adalah adanya kemandirian PT tersebut, baik dalam manajemen semua aktivitas dalam kampus maupun dalam menjalin kerjasama dan kesiapan penyediaan fasilitas kampus (Djoko Santoso, 2009: 2). Oleh karena itu karakter kemandirian merupakan karakter yang harus dibangun agar tujuan menjadi *WCU* segera terwujud. Kemandirian memiliki makna sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Mahasiswa sebagai bagian integral dari masyarakat kampus diharapkan memiliki karakter kemandirian yang kuat, bukan saja karena sebagian sudah hidup terpisah dari orangtua, tetapi usianya yang semakin matang semestinya menjadikan ia harus mampu mandiri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dapat mengetahui mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya (Hillon I. Goa, 2007: 28). Karakter ini nampak nyata mewarnai kehidupan mahasiswa yang sudah di tingkat tinggi. Selain tempaan pengalaman hidup yang semakin bertambah, mereka juga banyak belajar dan meneladani kehidupan orang-orang di sekitar kampus, melihat kehidupan satpam, tukang parkir, *cleaning service*, bahkan penjual di sekitar kampus dimana dengan latar belakang pendidikan yang minim mereka tetap dapat bertahan hidup.

Selama ini yang terlihat oleh kita kinerja dosen masih dalam budaya “menunggu perintah atasan”, sehingga kemandirian belum nampak terbentuk. Budaya tersebut seharusnya diubah menjadi budaya “berinisiatif” agar kemandirian berkreasi dosen berkembang (Djohar, 2006: 9 - 10). Kemandirian hidup dan kebersahajaan yang luar biasa dari dosen kadang-kadang juga dapat ditangkap dan menginspirasi mahasiswa untuk menela-dani, terutama dosen-dosen yang kinerjanya penuh inisiatif dan kreatif.

h. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kunci utama keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Bagi masyarakat kampus dan masyarakat umum, kedisiplinan menjadi hal yang penting agar kehidupan berjalan tertib, aman, dan damai.

Keteladanan karakter kedisiplinan ditunjukkan dengan adanya berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan kampus, mulai dari hal-hal umum, seperti parkir motor dan mobil, buang sampah, arah jalur masuk kampus, cara berpakaian, sampai hal-hal yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan, seperti presensi, jam masuk kelas, keikutsertaan rapat, pengumpulan nilai, dan lain-lain. Semua ini ada aturannya yang berlaku tanpa pandang bulu, mulai dari pucuk pimpinan sampai pada staf paling bawah. Semua peraturan akan berjalan lancar jika pemimpin dapat menjadi teladan bagi bawahannya, karena pemimpin yang baik adalah model yang berperan kuat bagi para pengikutnya. Hal ini karena seorang pemimpin dituntut memiliki standar moral dan etika yang sangat tinggi dalam melakukan segala sesuatu yang benar dan dapat ditiru (Bass & Avolio, 1994: 3).

Demikian pula dosen, di kelas dialah pemimpin proses pembelajaran. Jika dosen menetapkan disiplin masuk kelas tidak boleh terlambat dan yang terlambat tidak boleh masuk bagi mahasiswanya, maka otomatis peraturan itu harus berlaku pula bagi dirinya agar keteladanan disiplin benar-benar tercipta. Sebaliknya mahasiswa yang sudah berada di semester atas harus dapat menjadi teladan disiplin bagi mahasiswa di bawahnya. Semua ini dalam rangka menciptakan budaya disiplin dalam kampus.

Nilai-nilai karakter lainnya yang juga mulai membudaya diantaranya karakter berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif yang ditunjukkan dengan banyaknya penelitian dosen dan mahasiswa dengan ide-ide yang kreatif dan inovatif, sedangkan budaya kritis ditunjukkan dengan adanya forum dialog yang diadakan di lingkungan Jurusan. Namun demikian nampaknya publikasi secara terus menerus perlu digalakkan agar kreativitas dan inovasi yang telah diciptakan masyarakat kampus dapat diteladani oleh masyarakat umum dan bahkan kalau perlu penelitian-penelitian yang kreatif dan inovatif dikutsertakan dalam seminar internasional dengan biaya dari PT. Kreativitas mahasiswa dapat dikembangkan dengan baik jika dosen selalu memberi kesempatan bertanya, mengemu-

kakan pendapat, dan mendukung sikap kritis mahasiswa di kelas, sehingga ide-ide yang tidak terduga dapat muncul (Seto Mulyadi, 2008: 4).

Tanggung jawab juga merupakan karakter yang sudah melekat dalam kehidupan kampus, mulai dari pemimpin yang selalu bertanggung jawab terhadap semua aktivitas kampus, dari hal-hal sederhana seperti peresmian gedung baru, membuka seminar nasional sampai hal-hal besar seperti tanggung jawab dalam melakukan kerjasama dengan pihak luar. Demikian juga teladan karakter tanggung jawab dosen terlihat ketika ia harus mengumpulkan nilai tepat waktu dan membimbing skripsi. Sebagai Penasehat Akademis (PA) juga merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada dosen, dimana PA yang baik selalu memantau perkembangan mahasiswanya. Hal terpenting bahwa dalam mengemban tanggung jawab tidak boleh berorientasi pada materi, karena menilai, membimbing, menguji mahasiswa merupakan tanggung jawab moral sebagai seorang pendidik. Karakter tanggung jawab juga ditunjukkan mahasiswa dengan mengikuti kuliah dan mengerjakan semua tugas yang diberikan dosen.

Gaya hidup sehat adalah nilai karakter yang berkaitan dengan kesehatan, karena karakter ini mengandung makna segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Senam rutin setiap Jum'at pagi merupakan wujud nyata karakter ini, disamping mulai dibudayakannya bersepeda di lingkungan kampus, kantin kuliner (*foodcourt*), dan penyediaan sarana olahraga yang semakin lengkap.

Kesantunan merupakan karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Oleh karena itu mustahil jika masyarakat kampus yang terdiri dari kalangan berpendidikan tidak mampu menunjukkan teladan kesantunan. Kesantunan diartikan sebagai sifat yang halus dan baik ditinjau dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Karakter ini sewajarnya dicontohkan oleh para pemimpin di PT dengan selalu menampilkan keramahan kepada semua bawahannya, murah senyum, dan sikap bersahabat. Dengan demikian jika ada permasalahan di kalangan bawah, mereka tidak takut untuk berdialog mendiskusikannya. Selama ini ada sebagian pemimpin yang masih bersifat arogan, mahal senyum, bahkan hanya mau mengenal kepada bawahannya secara pilih-pilih. Pemimpin seperti itu tidak dapat menjadi teladan, sebab kesantunan merupakan salah satu ciri pemimpin yang baik (Van Fleet, J. K., 2001: 201). Demikian pula

seorang dosen sangat penting memberi teladan kesantunan dalam berbicara dan berperilaku agar mahasiswa dapat menirunya. Kita akan dihargai orang lain jika kita menghargai diri sendiri. Kesantunan berbicara dan berperilaku merupakan cara kita menghargai diri kita sendiri yang akan berdampak orang lain menghargai kita. Mahasiswapun hendaknya memiliki kesantunan, sebab hal itu sangat diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Kadang-kadang mahasiswa menyampaikan sesuatu kepada dosen tetapi karena kesantunan bicarannya tidak ada, maka akan memicu kemarahan dosen tersebut. Apalagi setelah lulus nantinya mahasiswa dipandang sebagai kaum intelektual, sehingga kesantunan sangat perlu dijaga.

Berbicara masalah karakter nasionalis, maka nampaknya saat ini terjadi degradasi kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa sendiri, terutama di kalangan mahasiswa. Tugas bagi pemimpin PT dan stafnya (termasuk dosen) untuk menghidupkan kembali rasa nasionalis di kalangan mahasiswanya. Hal ini juga telah dibina di lingkungan kampus yang ada di DIY dengan adanya hari seragam batik, yaitu salah satu kain corak khas Indonesia. Selain nasionalis, kita juga harus menyadari adanya keberagaman masyarakat kampus, baik keberagaman agama, suku bangsa, bahasa, maupun budaya.

Peran serta masyarakat kampus terhadap penciptaan budaya kampus yang berkarakter memang sudah terbina, hanya perlu dioptimalkan agar seluruh anggota masyarakat kampus berperan serta. Ujung tombak untuk mewujudkan hal tersebut berada di tangan pemimpin PT. Namun demikian dukungan seluruh civitas akademika kampus dalam memberi teladan juga dibutuhkan, agar budaya kampus yang berkarakter segera terwujud. Menjadi teladan bagi orang lain memang bukan hal yang mudah, tetapi setidaknya tanggung jawab menjadi teladan akan menuntun kita pada perbaikan kualitas pribadi ke arah yang lebih baik.

C. PENUTUP

Sebagai PT yang akan menuju *WCU* sudah seharusnya kita membenahi semua SDM yang terlibat di dalamnya sebagai motor penggerak berjalannya proses pendidikan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Salah satu pembenahan yang harus dilakukan terhadap kualitas SDM adalah penciptaan budaya kampus yang berkarakter. Meskipun berba-

gai karakter telah terbina dan terbentuk dengan baik, tetapi semua itu perlu diusahakan agar benar-benar membudaya dan menjadi habit atau kebiasaan dalam kehidupan kampus sehari-hari. Albert Schweitzer (Van Fleet, J. K, 2001: 200) menyatakan “keteladanan bukan merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan, tetapi keteladanan satu-satunya hal yang paling penting di dunia ini”. Bukankah satu teladan lebih baik daripada seribu nasehat?!

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B.M. & Avolio, B.J. (1994). *Improving organizational effectiveness: through transformational leadership*. London: SAGE Publications.
- Das Salirawati. (2010). *Ilmu alamiah dasar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Djohar. (2006). *Guru, pendidikan dan pembinaannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Djoko Santoso. (2009). *Arena World Class University dan UNY Modern*. Pidato Dies Natalis ke-45, tanggal 20 Mei 2009 di Auditorium UNY.
- Hillon, I. Goa. (2007). *Semua orang bisa hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia: Pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wacana Press.
- Olivia, Peter, F.. (1992). *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers.
- Seto Mulyadi. (2008). *Peran pendidikan dalam membangun karakter anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suyuti, S. Budi harsono. (2003). *Politik komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Van Fleet, J. K. (2001). *Menggali dan mengembangkan kekuatan tersembunyi di dalam diri*. Alih bahasa: Sanudi Hendra. Jakarta: Mitra Utama.